

# Pengaruh Debt Covenant, *Tunneling Incentive* dan *Intangible Assets* terhadap Keputusan *Transfer Pricing* pada Perusahaan Manufaktur

Dining Lulut Sri W. <sup>\*1</sup>, Bakhrudin<sup>1</sup>, Siti Amerieska<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Malang, Kota Malang, Indonesia

\*Corresponding author: dininglulut@gmail.com

Artikel diterima: November 2023 | Tanggal direvisi: Desember 2023 | Tanggal terbit: Januari 2024

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji apakah terdapat pengaruh *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive* dan *Intangible Assets* terhadap *Transfer Pricing*. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017–2021. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan sampel penelitian sebanyak 10 perusahaan selama 5 tahun. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 26. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive* dan *Intangible Assets* berpengaruh signifikan terhadap *Transfer Pricing*. Secara parsial, *Debt Covenant* dan *Tunneling Incentive* tidak memiliki pengaruh terhadap keputusan *Transfer Pricing*, namun *Intangible Assets* menunjukkan pengaruh terhadap *Transfer Pricing*.

**Kata kunci:** *debt covenant, tunneling incentive, intangible assets transfer pricing*

## 1. Pendahuluan

Dampak globalisasi terhadap perdagangan internasional kian meluas, bukan hanya mempengaruhi transaksi barang, tetapi juga melibatkan modal dan real estat. Fenomena ini telah menciptakan kerumitan saat menginterpretasi dan menilai transaksi, mencakup dalam konteks perpajakan. Tarif pajak yang berbeda antara berbagai negara berdampak pada munculnya pilihan bagi perusahaan guna menjalankan penghematan pajak dengan menggunakan strategi *Transfer Pricing*.

Berkenaan dengan *Transfer Pricing*, perusahaan sering kali menyesuaikan harga pembelian atau biaya pada tingkatan lebih tinggi di negara dengan tarif pajak yang rendah, sementara harga penjualan ditentukan dalam tingkatan yang lebih rendah pada negara bertarif pajak tinggi. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengalihkan sebagian pendapatan mereka kepada negara bertarif pajak yang lebih rendah guna mampu menekan beban pajak yang wajib mereka bayar secara keseluruhan. (Ilyas dan suhartono, 2009:93)

Kontrak Utang Jangka Panjang (*Debt Covenant*) adalah kontrak yang menjaga pihak yang memberikan pinjaman dari aktivitas manajer yang dapat menjadikan kreditur merugi, misalnya dengan membayar dividen secara berlebihan maupun membiarkan ekuitas berada di bawah ambang batas yang ditetapkan. Segala tindakan yang dapat mengurangi nilai pinjaman, maka sebab itu perusahaan dilarang oleh perjanjian ini. Karena ketidakmampuan mereka untuk berpegangan dengan bebas, perusahaan dapat melanggar hukum Ketika ada kendala tertentu. Salah satu teknik umum yang digunakan oleh bisnis nirlaba untuk mencegah pelanggaran ini adalah penetapan *Transfer Pricing*.

Kepemilikan saham turut memengaruhi keputusan guna menjalankan *Transfer Pricing*. Di Indonesia, ada pemegang saham pengendali dan minoritas karena struktur kepemilikan yang berpusat pada sedikit pemilik, hal ini mengakibatkan masalah keagenan yang melanda pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas (La Porta et al., 2000). Mengacu pada Johnson (2000), *Tunneling* merupakan praktik pengiriman aset serta laba perusahaan guna kepentingan pemegang saham mayoritas. Contohnya adalah ketika perusahaan menjual aset atau sekuritasnya terhadap

perusahaan lainnya menggunakan harga di bawah nilai pasar atau memberikan posisi penting di perusahaan kepada pihak keluarga yang sebenarnya tidak memenuhi syarat guna menjabat pada posisi tersebut. Tunneling juga bisa dilakukan dalam bentuk pembagian dividen atau pengalihan transaksi pihak berelasi kepada perusahaan pengendali.

Faktor lainnya yang memengaruhi sebuah perusahaan guna menjalankan Transfer Pricing yaitu *Intangible Assets*. *Intangible Assets* adalah bagian dari kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan atau perorangan. Aktivitas harga transfer dari barang nyata dan tidak nyata harus didasarkan pada prinsip harga pasar (Deanti, 2017). Adapun PT Smart Indonesia pada tahun 2021 lalu mengalami kasus *Transfer Pricing*, PT Smart Indonesia melakukan pembelian atas produk elektronik dari Smart Corporation dengan harga USD 110/unit, dan kemudian kembali menjualnya kepada pihak independen di Indonesia dengan biaya USD 125/unit. Di samping menjual kembali produk dari Smart Corporation, PT Smart Indonesia turut melakukan impor produk serupa dari produsen independen di negara B pada harga USD 100/unit, dan kemudian menjual produk terkait pada pelanggan akhir di Indonesia. Tidak ada perbedaan 13

dalam aktivitas distribusi kedua produk tersebut mengacu pada analisis fungsi Wajib Pajak, strategi usaha, ketentuan kontrak, serta kondisi ekonomi. KPP Madya Jakarta Pusat sedang menyelidiki PT Smart Indonesia untuk Tahun Pajak 2021. Alasan mengapa objek penelitian ini dipilih ini memiliki peranan yang strategis bagi masyarakat maupun bagi pertumbuhan ekonomi di Indonesia serta memiliki perkembangan yang pesat. Seperti yang diinformasikan oleh kementerian perindustrian, sektor manufaktur tumbuh agresif pada tahun 2021 dengan memberikan Industri makanan dan minuman adalah subsektor barang konsumsi dengan kontribusi terbesar sebesar 6,66% dari PDB nasional pada triwulan II-2021, dengan 17,34% dari PDB. Selain itu, penelitian yang mengkaji topik ini juga masih terbatas di Indonesia sama halnya dengan objek yang diteliti yakni perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. (kementrian.go.id)

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1. Teori Keagenan

Teori keagenan memaparkan bila perusahaan dapat dianggap mempunyai hubungan kontrak secara tidak jelas antara pemegang sumber daya. Ini terjadi ketika dua pihak yang saling terikat setuju untuk menggunakan jasa. (Nurjanah et al., 2015). Teori keagenan mengasumsikan bahwa kepentingan prinsipal dan agen berbeda dalam mencapai tujuan mereka. Prinsipal ingin agar agen bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sementara agen mungkin memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. Ketidakselarasan kepentingan ini menciptakan masalah keagenan.

Saat agen tidak menjalankan tindakan sebagaimana keinginan atau tujuan prinsipal, terjadi masalah keagenan. yang dapat menyebabkan konflik kepentingan dan penurunan kinerja. Beberapa contoh masalah keagenan termasuk agen yang tidak bertindak dengan itikad baik, mengabaikan instruksi prinsipal, mengambil risiko yang tidak diinginkan, atau menghindari akuntabilitas.

### 2.2. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif. William H. Beaver (1968) menerbitkan "The Information Content of Annual Earnings Announcements," penelitian terdokumentasi pertama tentang akuntansi yang sehat (Jensen, 1976: 4, 8). Selain itu, publikasi Watts dan Zimmerman tahun 1978, "Toward a Positive Theory of the Standard Accounting Setup," dikreditkan dengan lahirnya teori akuntansi positif. Memori yang mendominasi disajikan pada penelitian ini, yakni teori akuntansi positif. Studi akuntansi sebelumnya mengandalkan pengetahuan tangan pertama. Ini dapat digunakan untuk memverifikasi berbagai praktik akuntansi yang saat ini diterapkan maupun untuk mengidentifikasi model baru guna perkembangan teori akuntansi di masa depan. Pada situasi ini, teori akuntansi positif bertujuan untuk menjabarkan maupun meramalkan peristiwa aktual serta melakukan pengujian terhadapnya secara eksperimental.

### 2.3. Tunneling Incentive

Jenis konflik keagenan yang bisa timbul ditentukan oleh kepemilikan organisasi. Terdapat dua jenis pengaturan kepemilikan: bagan kepemilikan umum dan khusus (Mutamimah, 2008). Manajemen perusahaan di bawah struktur kepemilikan bersama diatur oleh manajer (La Porta et al., 2000 dalam

Yuniasih et al., 2013). Manajer akan menomor satukan kepentingan mereka dibanding pemegang saham. Dengan bentuk kepemilikan ini, pemegang saham jarang perlu melakukan audit karena mereka bertanggung jawab untuk membayar semua biaya pemantauan dan hanya mendapat keuntungan dari kepemilikan sahamnya. Jika pemegang saham bertindak secara sama, maka akan menghilangkan pengawasan pada manajemen (Yuniasih et al., 2013). Menjual aset dan pendapatan di luar korporasi untuk kepentingan pemilik pengendali dikenal sebagai tunneling (Johnson, 2000). Tunneling memiliki konsekuensi untuk transfer aset perusahaan dan kontrol ke negara lain dalam merger dan akuisisi lintas batas.

Menjual produk perusahaan kepada pesaham, menegosiasikan harga yang lebih rendah dengan manajer, mengambil posisi berdasarkan harga pasar terlepas dari kualifikasi, menjual aset perusahaan kepada manajer atau menjualnya ke perusahaan terkait adalah contoh tunneling (pihak terafiliasi). Jenis pertama Tunneling Incentive adalah ketika pemegang saham pengendali menggunakan transaksi antara perusahaan dan pemilik untuk mengalihkan sumber daya dari perusahaan kepada diri mereka sendiri. Kontrak harga transfer, penjualan aset, remunerasi eksekutif yang terlalu tinggi, pinjaman, serta metode lain semuanya dapat digunakan untuk menyelesaikan transaksi. Metode kedua adalah dengan menerbitkan saham terdilusi atau terlibat dalam operasi keuangan lain yang menjadikan pemegang saham non pengendali merugi guna memperluas kepemilikan sahamnya di perusahaan tanpa mengalihkan aset (Johnson, 2000: 22 dalam Noviasatika, 2016). Menurut definisi di atas, pemegang saham mayoritas (principal shareholders) mendapatkan Tunneling Incentive dan transfer sumber daya berwujud aset, bagi hasil, serta pelimpahan hak istimewa, yang merugikan pemegang saham minoritas (agen).

#### 2.4. Intangible Assets

Ada dua kategori aset tidak berwujud yaitu aset yang bisa dilakukan identifikasi terhadapnya serta aset yang tidak dapat dilakukan identifikasi terhadapnya. Aset tidak berwujud yang bisa diidentifikasi secara independen dan memiliki penggunaan terbatas bersama dengan hak dan keistimewaan tertentu. Aset tidak berwujud yaitu jenis aset yang tidak bisa diidentifikasi secara fisik atau terpisah sebagai entitas yang terpisah. aset jenis ini tidak mempunyai karakteristik yang memungkinkan untuk diidentifikasi secara konkret. Aset-aset ini sering mempunyai masa kegunaan yang tidak terhingga atau tidak pasti dalam jangka waktu tertentu.

Intangible Assets memiliki nilai ekonomi yang signifikan bagi perusahaan dan dapat menjadi faktor penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Namun, mereka juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan aset fisik, seperti tidak dapat dengan mudah dinilai atau dijual secara langsung. Pengakuan, pengukuran, dan pengelolaan Intangible Assets dapat melibatkan kebijakan akuntansi dan penilaian yang kompleks.

Menurut OECD (2010), aset tidak berwujud, seperti merek dagang, paten, desain, model serta nama dagang dipegang oleh industri. Kekayaan intelektual, kekayaan sastra atau kreatif, dan hak kepemilikan semuanya terlibat dalam kasus ini. Dalam hal ini, yang tidak berwujud adalah produk yang dijual dengan harga tertentu, serta pemasaran dan perdagangan aset tidak berwujud itu sendiri. Properti Ini sangat berharga untuk bisnis.

#### 2.5. Transfer Pricing

Harga komoditas, layanan, atau barang tidak berwujud yang dipindahkan lintas departemen perusahaan atau melalui perjanjian khusus dengan bisnis atau perusahaan multinasional dikenal sebagai Transfer Pricing (Gusnardi, 2009). Meskipun perusahaan multinasional sering menggunakan Transfer Pricing dalam mengurangi biaya dengan merancang Transfer Pricing lintas divisi, namun tujuan pokok dari Transfer Pricing yakni guna menganalisis serta melakukan pengukuran atas kinerja keuangan perusahaan (Gusnardi, 2009).

Guna mencegah praktik penghindaran pajak yang mungkin berlangsung sebab hadirnya hubungan istimewa, ketentuan ini diberlakukan. Hubungan istimewa berpotensi menyebabkan laporan penghasilan yang lebih rendah dari seharusnya atau biaya yang melampaui yang seharusnya. Tujuannya adalah untuk mengurangi kewajiban pajak dan memastikan harga dan kondisi transaksi yang setara antara perusahaan yang terkait. Dapat disimpulkan bila Transfer Pricing menjadi langkah yang dipilih oleh perusahaan guna menetapkan biaya atas transaksi barang maupun jasa terhadap perusahaan yang mempunyai hubungan istimewa sebagaimana prinsip kewajaran.

## 2.6. Hipotesisi Penelitian

### *a. Pengaruh Debt Covenant terhadap Keputusan Transfer Pricing*

Peninggi akuntansi yang memungkinkan penggantian laba yang dipublikasikan untuk periode sekarang dengan periode mendatang lebih digemari oleh manajer bisnis dengan rasio gearing tinggi (debt to equity). Perusahaan akan memiliki rasio leverage yang rendah dengan memutuskan teknik akuntansi yang memungkinkan pengakuan laba dari periode mendatang dialihkan menjadi periode yang tengah berlangsung (Watts dan Zimmerman, 1986). Faktanya, kenaikan pendapatan yang dilaporkan akan mengurangi gangguan teknis. Sebagian besar perjanjian hutang mencakup ketentuan yang harus dipatuhi oleh pemberi pinjaman saat pengaturan tersebut berlaku.

Menurut teori perjanjian hutang, sebuah perusahaan lebih cenderung menggunakan Pelanggaran akuntansi berdasarkan perjanjian hutang semakin dekat dengan praktik akuntansi yang mengubah keuntungan yang dilaporkan antara periode yang tengah berlangsung dan periode mendatang. Pilihan Kontrak utang tidak memengaruhi perusahaan guna menerapkan Transfer Pricing sebagaimana temuan penelitian Sundari dan Yugi (2016). Namun, Ria et al. (2017) mengungkapkan bila kontrak utang berpengaruh pada Transfer Pricing.

### *b. Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Keputusan Transfer Pricing*

Hubungan Tunneling Incentive dengan Transfer Pricing akan diperkuat oleh keinginan untuk mengurangi beban pajak. Salah satu cara tunneling adalah dengan memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan untuk menjual barang perusahaan pada harga di bawah harga pasar. Jadi, Tunneling Incentive yakni ketika pemegang saham mayoritas mengambil aset serta keuntungan perusahaan, sementara pemegang saham minoritas tetap menanggung akibatnya. Pemegang saham minoritas kehilangan lebih banyak keuntungan karena pemegang saham pengendali melakukan tunneling, yang menghilangkan pembayaran dividen. Tujuan dilakukan tunneling oleh pemegang saham mayoritas untuk menekan berbagai beban yang di waktu mendatang dapat mempengaruhi laba perusahaan.

### *c. Pengaruh Intangible Assets terhadap Keputusan Transfer Pricing*

Pengalihan aset tidak berwujud dengan harga yang dinaikkan nantinya menyebabkan masalah proksi antara pemilik mayoritas dan minoritas. Jika bisnis mengalami kerugian Investor minoritas akan memperoleh dividen relatif lemah karena tunneling. Sangat penting untuk mengatur harga transfer yang tidak konsisten dengan nilai wajar ketika pemegang saham utama memperoleh aset tidak berwujud untuk meminimalkan pajak dan memaksimalkan keuntungan. Penelitian oleh Anh et al. (2018), Firmansyah & Yunidar (2020), dan Novira dkk. mendukung pernyataan ini. Menurut Grant et al. (2013) tentang studi Grubert (2008), ada kemungkinan lebih tinggi bahwa efek harga silang akan terjadi ketika nilai diinterpretasikan secara berbeda. Perusahaan merasa kesulitan untuk mengkaraktirikan dengan jelas transaksi yang melibatkan aset tidak berwujud. Meskipun penelitian oleh Grant et al. (2013), diyakini bila keputusan Transfer Pricing dipengaruhi oleh aset tidak berwujud.

### *d. Pengaruh Debt Covenant, Tunneling Incentive, Intangible Assets terhadap Keputusan Transfer Pricing*

Menurut Ratna & Raden (2018) menunjukkan bahwa temuan perjanjian hutang dan Tunneling Incentive memiliki dampak yang signifikan. Debt Covenant menjadi satu dari sekian komponen yang mampu memengaruhi keputusan perusahaan guna menjalankan Transfer Pricing. Kondisi ini selaras dengan teori akuntansi positif yang memuat Debt Covenant hypothesis dimana mengungkapkan bila perusahaan dengan rasio hutang yang lebih tinggi cenderung menggunakan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang lebih besar. Perusahaan memiliki peluang yang lebih baik jika memilih kebijakan akuntansi yang melaporkan perubahan laba dari periode ke periode berikutnya.; Transfer Pricing menjadi satu dari sekian metode perubahan laba. Salah satu cara tunneling adalah dengan memperdagangkan aset perusahaan pada perusahaan lainnya atau menjual produk perusahaan dengan harga di bawah pasar kepada perusahaan yang mempunyai keterkaitan dengan pemimpin pasar untuk mempertahankan posisi karyawan meskipun mereka tidak lagi kompeten atau memenuhi syarat untuk mengelola perusahaan. Wulandari dan Lindawati (2023) melakukan riset terkait pengaruh tax minimization, Tunneling Incentive serta exchange rate pada keputusan Transfer Pricing yang diuji secara simultan dan memperoleh hasil berpengaruh signifikan terhadap Transfer Pricing.

Pembayaran royalti terhadap pemegang saham maupun induk perusahaan dikenal sebagai aset tidak berwujud. Adanya hubungan istimewa dalam suatu perusahaan cenderung menjadikannya me-

nerapkan praktik Transfer Pricing ketika mencoba menilai aset tidak berwujud. Penelitian oleh Monika dan Islahuddin (2022) menemukan bahwa memperoleh Intangible Assets berdampak positif dan signifikan pada Transfer Pricing. Ketetapan perusahaan guna menerapkan praktik Transfer Pricing ditentukan oleh faktor-faktor seperti perjanjian hutang, Intangible Assets, dan Tunneling Incentive.

### 3. Metode

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan kosmetik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Pemilihan periode pada penelitian ini merupakan periode paling terbaru yang tersedia dari website resmi [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan yaitu 80 kosmetik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2021. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, sehingga menghasilkan 10 perusahaan yang dapat dijadikan sampel sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

Tabel 1: Kriteria Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2017-2021	80
2	Perusahaan yang tidak memiliki modal penyertaan modal diatas 25%	(2)
3	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang laporan keuangannya tidak tersedia di BEI 2017-2021	(28)
4	Perusahaan sampel yang tidak memiliki Intangible Assets	(23)
5	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak dikendalikan oleh perusahaan asing dengan presentase kepemilikan 20%	(17)
6	Jumlah sampel	10

#### 3.1. Teknik Analisis Data

Analisis pada penelitian ini menerapkan teknik analisis kauntitatif dengan analisis statistik deskriptif dan untuk uji hipotesisnya menggunakan model logit atau regresi logistik (logistik regression). Variabel dependen pada penelitian ini dikotomi yakni dinyatakan dalam bentuk variabel dummy, yang diprosikan oleh penjualan terhadap pihak yang mempunyai hubungan khusus. Regresi logistik digunakan sebagai metode analisis sebab tanpa perlu adanya asumsi normalitas data untuk variabel independennya.

##### a. Transfer Pricing

Kurniawan (2015) menyatakan bahwa aturan harga transaksi antara dua pihak yang memiliki hubungan khusus dihitung dengan metode Transfer Pricing. Nilai Transaksi Pihak Berhubungan (RPT), sebagaimana dalam PSAK No. 7 Tahun 2018 yakni perpindahan sumber daya, jasa maupun kewajiban antara entitas pelapor dan pihak berhubungan (Refgia, 2017). Nilai RPT memproksikan harga transfer.

$$RPT = \frac{\text{Piutang RPT}}{\text{Total Piutang Perusahaan}} \times 100\%$$

##### b. Debt Covenant (X1)

Kontrak hutang panjang, dibuat guna menghadirkan perlindungan pada pemberian pinjaman dari tindakan manajer yang dapat merugikan kreditur, misalnya memberikan dividen secara berlebihan maupun membiarkan ekuitas berada di bawah tingkat tertentu. kontrak hutang panjang dibuat. Rasio hutang, juga disebut sebagai rasio leverage, menentukan konvensi hutang (Rosa et al., 2017). Rasio DER adalah komparasi antara ekuitas total dan hutang total dalam penelitian

$$\text{Debt Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

c. *Tunneling Incentive (X2)*

Tunneling Incentive diprosikan oleh pemegang saham pengendali perusahaan asing dengan jumlah keseluruhan kepemilikan saham yang bernilai di atas 20% (Yuniasih et al., 2013). Menurut Mutamimah (2008), UU Pasar Modal No. IX.H.1 menetapkan bahwa pemegang saham pengendali merupakan pihak yang mempunyai kepemilikan saham atau efek ekuitas dengan jumlah minimal 20%. PSAK No. 15 juga menguraikan pentingnya peran yang dimainkan oleh pemegang saham dengan kepemilikan saham bernilai minimal 20% dan di atasnya.

$$TUN = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham Terbesar}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

d. *Intangible Assets (X3)*

Asset tidak berwujud terbagi ke dalam dua kategori: aset tidak berwujud yang bisa diidentifikasi serta aset tidak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi. Laporan keuangan yang dimuat pada laporan posisi keuangan berperan guna mengukur variabel aset tidak berwujud. Mengacu pada PSAK No. 19 pasal 17 (2015), aset tidak berwujud merupakan sebuah aktiva yang biasanya mempunyai masa manfaat jangka panjang, tidak berbentuk fisik, dan berguna untuk operasi bisnis dan tidak dapat dijual kembali.

$$\text{Aset Tidak Berwujud} = \frac{\text{Aset Tidak Berwujud}}{\text{Total Penjualan}}$$

#### 4. Analisis dan Pembahasan

Tabel berikut menyajikan hasil uji hipotesis secara parsial:

Tabel 2: Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial

Variabel	B	Sig.
Debt Covenant	-0.867	0.068
Tunneling Incentive	-0.207	0.147
Intangible Assets	5.282	0.004
Costamt	-0.186	0.847

Meninjau hasil pada tabel uji simultan tersebut nilai chi-square hitung yakni 17.602 melebihi nilai chi-square tabel 7,815 ( $17.602 > 7,815$ ) serta nilai signifikan  $0,001 < 0,05$ . Hasil tersebut manandakan bila semua variabel dalam penelitian ini menghadirkan pengaruh yang simultan dari hasil uji tersebut.

##### 4.1. Pengaruh Debt Covenant terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur

Dengan tingkat signifikansi bernilai melebihi 0,05, koefisien regresi negatif dapat dihitung berdasarkan hasil uji regresi logistik sebelumnya. Maka sebab itu, hipotesis pertama yang mengklaim bahwa perjanjian hutang memengaruhi keputusan perusahaan manufaktur tentang *Transfer Pricing* ditolak. Selain itu, nilai beta yang diperoleh menunjukkan bahwa antara *Debt Covenant* dan keputusan *Transfer Pricing* ditemukan hubungan negatif. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio *Debt Covenant*, maka akan semakin rendah keputusan perusahaan untuk menjalankan *Transfer Pricing*.

Temuan penelitian ini menguatkan penelitian Batsyeba Sundari dan Yugi Susansti (2016), yang menunjukkan bahwa harga transfer tidak dipengaruhi oleh rasio leverage perusahaan. Selanjutnya, temuan ini konsisten dengan penelitian Anita (2016), yang mengungkapkan bahwa perjanjian hutang tidak berdampak pada *Transfer Pricing*. Namun, penelitian Rias dan Rita (2017), yang menemukan bahwa *Debt Covenant* memengaruhi *Transfer Pricing*, tidak sejalan dengan penelitian ini. Studi ini juga bertentangan dengan teori akuntansi positif yang mengusulkan hipotesis *Debt Covenant*, yaitu ketika perusahaan semakin mendekati pelanggaran akuntansi berdasarkan kesepakatan hutang, manajer perusahaan cenderung memilih prosedur akuntansi untuk mentransfer pendapatan yang dilaporkan dari periode mendatang ke periode saat ini.

#### 4.2. Pengaruh Tunneling Incentive terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur

Temuan uji menunjukkan bahwa sebagai variabel independen, *Tunneling Incentive* (TUN) memiliki koefisien regresi negatif pada tingkat signifikansi di atas 0,05 atau 5%. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Tunneling Incentive* berdampak pada *Transfer Pricing* pada perusahaan ditolak. Hasil uji ini selaras dengan penelitian Dewi & Jati (2014), yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki dampak signifikan dalam upaya perusahaan untuk menghindari pajak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pemilik institusional cenderung fokus pada peningkatan kemakmuran mereka daripada berupaya aktif untuk mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga manajemen membuat keputusan apa pun yang menguntungkan mereka, termasuk keputusan tentang praktik transfer. Penelitian dari Patriot et al. (2019) juga mengatakan bahwa *Tunneling Incentive* tidak memengaruhi *Transfer Pricing*. Namun, temuan ini bertentangan dengan studi Yuniasih et al. (2012), yang mengungkapkan bahwa *Tunneling Incentive* membantu membuat kebijakan tentang *Transfer Pricing*. Noviasatika et al. (2016) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan saham yang berpusat pada pihak tertentu atau kepentingan tertentu umumnya menjalankan tindakan *tunneling* melalui praktik *Transfer Pricing*.

#### 4.3. Pengaruh Intangible Assets terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Perusahaan Manufaktur

Mengacu pada uji coba sebelumnya, ditemukan bahwa koefisien regresi variabel *Intangible Assets* menunjukkan koefisien regresi positif dengan tingkat signifikan di bawah 0,05 atau 5%. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Intangible Assets* berdampak pada keputusan *Transfer Pricing* perusahaan manufaktur diterima. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian Grant et al. (2013), yang memaparkan bahwa adanya variabel kontrol industri menjadikan *Intangible Assets* memiliki dampak positif pada *Transfer Pricing*. Penelitian Arif (2018) juga menunjukkan bahwa keputusan perusahaan untuk menjalankan *Transfer Pricing* dipengaruhi oleh *Intangible Assets*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan studi Khasanah & Suryarini (2020), yang menyatakan bahwa *Intangible Assets* berdampak negatif pada keputusan *Transfer Pricing*. Kusuma & Wijaya (2017) juga menemukan bahwa karena sebagian besar perusahaan mengabaikan aktivitas penelitian dan pengembangan, *Intangible Assets* memiliki dampak negatif pada *Transfer Pricing*.

#### 4.4. Pengaruh Debt Covenant, Tunneling Incentive, dan Intangible Assets terhadap Transfer Pricing

Hasil tes sebelumnya menunjukkan bahwa variabel *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, dan *Intangible Assets* memengaruhi *Transfer Pricing* secara bersamaan. Dengan tingkat signifikansi di atas 0,05, koefisien regresi negatif dapat dihitung berdasarkan hasil uji regresi logistik sebelumnya. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Debt Covenant* berdampak pada keputusan perusahaan manufaktur tentang *Transfer Pricing* ditolak. Penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Batsyeba Sundari dan Yugi Susansti (2016), yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi *debt to equity ratio* pada perusahaan tidak memengaruhi keputusan *Transfer Pricing*. Namun, penelitian ini bertentangan dengan Rias dan Rita (2017), yang menyatakan bahwa *Debt Covenant* memengaruhi *Transfer Pricing*.

## 5. Kesimpulan dan Saran

### 5.1. Kesimpulan

Temuan dari survei terhadap perusahaan-perusahaan di sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai perjanjian, *Tunneling Incentives* dan dampak *Intangibles* pada periode 2017-2021 dapat dijelaskan dengan beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Pada pengujian sebelumnya, keputusan *Transfer Pricing* tidak dipengaruhi oleh hasil dari variabel pertama *Debt Covenant*.
2. Pada pengujian yang sudah dilakukan, hasil dari variabel kedua *Tunneling Incentive* tidak memengaruhi keputusan *Transfer Pricing*.

3. Pada pengujian yang sudah dilakukan, hasil dari variabel ketiga *Intangible Assets* berpengaruh terhadap keputusan *Transfer Pricing*.
4. Pada pengujian yang sudah dilakukan, hasil dari uji simultan yaitu *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, dan *Intangible Assets* berpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil sebelumnya, semoga penelitian ini bermanfaat dalam bidang akuntansi dan manajemen, khususnya tentang *Transfer Pricing*. Lebih dari itu, penelitian ini bertujuan untuk berfungsi sebagai sumber referensi tambahan mengenai konsekuensi dari keputusan perusahaan terkait upaya *Transfer Pricing*.

## 5.2. Saran

Berikut adalah beberapa saran yang diajukan guna melengkapi tujuan penelitian ini:

### 1. Bagi Perusahaan

Perusahaan yang menjadi sampel penelitian agar lebih dapat bekerja secara bersih dengan menekan atau bahkan menghilangkan perilaku *Transfer Pricing* agar optimalisasi penerimaan pajak pemerintah dapat dilakukan dengan lancar, karena pajak tetap merupakan sumber pendapatan terbesar negara.

### 2. Bagi Investor

Bilamana hendak melakukan investasi pada perusahaan terbuka, sebaiknya investor kian berhati-hati dan cermat dalam memahami mengenai tindakan *Transfer Pricing*, supaya para investor dapat menginvestasikan asetnya kepada perusahaan yang tepat dan memberikan dampak yang baik kepada para investor lainnya.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian lanjutan, gunakan sampel yang tidak terbatas guna meninjau seberapa banyak transaksi *Transfer Pricing* yang terjadi di luar industri manufaktur, seperti seluruh sektor. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, sebaiknya menggunakan waktu yang lebih lama. Hal ini dikarenakan menganalisis *Intangible Assets* membutuhkan waktu yang lebih lama. Selain itu, dapat menambahkan beberapa parameter baru untuk *Transfer Pricing*.

## Pustaka

- Adila, R. (2016). *Pengaruh likuiditas dan profitabilitas terhadap financial distress pada perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Annuri, I. F., & Ruzikna. (2017). Analisis Penggunaan Metode Altman (Z-Score) Dalam Memprediksi Terjadinya Financial Distress Pada Perusahaan Minyak Bumi Dan Gas (Migas) Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2014. *JOM FISIP Universitas Riau*, Vol. 4, No. 2, 1-13.
- Chen, M.-Y. (2011). Bankruptcy Prediction in Firms with Statistical and Intelligent Techniques and A Comparison of Evolutionary Approaches. *Computer and Mathematics with Applications*, Vol. 62, 4514-4524.
- Daniela, R., Maria, B., & Lucia, J. (2016). Analysis of the Construction Industry in The Slovak Republic by Bankruptcy Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Vol. 230, 298-306.
- Dwihajono. (2018, 19 Juli). Kinerja Industri Kosmetik Nasional Lampau Pertumbuhan Ekonomi. Kemenperin. Diakses tanggal 4 November 2022 dari <https://kemenperin.go.id/>.
- Fachrudin, K. A. (2020). The Relationship between Financial Distress and Financial Health Prediction Model: A Study in Public Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 22(1), 18-27.
- Firdausi Purnomo, A., & Hendratno. (2019). Analisis Prediksi the Analysis of the Bankruptcy with Altman Z-Score Model, Grover, and Zmijewski At Oils Companies Listed in Indonesia Stock Exchange Period 2013-2017. *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2143.
- Gamayuni, R. R. (2011). Analisis Ketepatan Model Altman Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2, 176-190.
- Gunawan, B., Pamungkas, R., & Sulistiowati, D. (2017). Perbandingan Prediksi Financial Distress Dengan Model Altman, Grover dan Zmijewski. *Journal of Accounting and Investment*, 8, 119-127.

- Gobenvy, O. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Financial Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2000-2012. *Skripsi*, Universitas Negeri Padang.
- Haasiani, N. (2021, 25 Maret). Data Penjualan Kosmetik Wajah: Brand Lokal Kuat Bersaing. *Compas*. Diakses tanggal 29 September 2022 dari <https://bit.ly/3P8spB0>.
- Hadiningtyas, N. (2019). *Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. S1 thesis, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hamidy, R. R., & Grant, L. M. (2013). An exploration of the psychological factors affecting remote e-worker's job effectiveness, well-being and work-life balance. *Journal of Organizational Behavior*, 527-546.